



WWF

POPULAR
REPORT

HoB

2018

PANDA CLICK!

Sebagai Penopang
Informasi dan
Komunikasi
Partisipatif bagi
Keberlangsungan
Green Economy

Popular Report

Survei, Workshop, dan Pelatihan Fotografi Panda CLICK!
International Climate Initiative (ICI), Divisi Kapit, Serawak, Malaysia





EDITORIAL TEAM:

Production Leader:

Jimmy Syahirsyah

Writer:

Abroorza Ahmad Yusra

Translator:

Syamsuni Arman

Editor:

Andi Fachrizal | Ismu Widjaya | Lia Syafitri

Design and Layout:

Ageng Mulyono

Photographer:

Victor Fidelis Sentosa

Cover:

Photo : ©WWF-Indonesia/Victor Fidelis Sentosa

Para peserta pelatihan fotografi dan Workshop Panda CLICK!, bersemangat mempraktikkan cara memotret. Lewat kamera, secara langsung maupun tidak, mereka menjadi agen perubahan bagi kampung masing-masing, menuju arah yang lebih baik.

Published by :

Published by WWF-Indonesia West Kalimantan Programme and WWF-Malaysia Sarawak Conservation Programme, in August 2018. Any reproduction in full or in part must mention the title and credit the above mentioned publisher as the copyright owner.

CONTENTS

METODE INOVATIF BAGI ICI DAN MASYARAKAT	1
PEMETAAN AWAL: DARI KAMPUNG KE KAMPUNG	3
PANDA CLICK!, JALAN PENGABADIAN DAN PERUBAHAN	11
ANTUSIAS TINGGI PESERTA	16
MENANTI HASIL SETENGAH TAHUN	18



PANDA SYMBOL

©1986 WWF-World Wide Fund for
Nature (Formerly World Wildlife Fund)
©WWF Registered trademark owner

for a living planet®

METODE INOVATIF BAGI ICI DAN MASYARAKAT

Program *International Climate Initiative* (ICI) di kawasan Heart of Borneo (HoB) telah berjalan sekitar 1 tahun, melingkupi Kabupaten Kapuas Hulu di Indonesia dan beberapa divisi di Serawak, Malaysia. Adanya program ICI, selain bertujuan menekan laju deforestasi sebagai salah satu penyebab terbesar perubahan iklim, juga memberikan kesempatan pada masyarakat yang berada di dalam kawasan HoB untuk mengembangkan diri mereka. ICI menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan (*sustainable development*) melalui skema *green economy*. Masyarakat, pihak swasta, dan pemerintah, didorong untuk secara sadar saling menopang pemanfaatan sumber daya alam secara lebih bijak.

Agar skema *green economy* dapat dilakukan sesuai harapan, penting halnya mendalami karakter masyarakat atau komunitas tempat program ICI berlangsung. Sebab itu, pendalaman kehidupan masyarakat, dari sektor aktivitas keseharian hingga lingkungan tempat hidup, menjadi penting. Bukan sesuatu yang mudah untuk mendapatkan data mengenai semua itu secara detil, terlebih lagi jika mengingat bahwa jangka waktu Program ICI terbilang singkat. Tidak lebih dari lima tahun.



Tim Panda CLICK! dari WWF-Indonesia Program Kalimantan Barat dan WWF-Malaysia Serawak, beserta peserta Panda CLICK! Kapit, Serawak, melakukan foto bersama usai acara Workshop dan Pelatihan Fotografi.

Strategi penelitian yang lebih efektif artinya diperlukan. Dengan alasan ini, Panda CLICK!, program pemberdayaan masyarakat melalui fotografi, dapat dianggap sebagai salah satu solusi yang tepat. Lewat Panda CLICK!, masyarakat didampingi untuk mengembangkan kemampuan komunikasi lewat komunikasi visual. Panda CLICK! yang diinisiasi oleh WWF-Indonesia Kalimantan Barat sejak tahun 2008 dan telah dilakukan di beberapa kawasan di Indonesia, telah membuktikan bahwa kemampuan komunikasi pada tingkat lokal dapat memberi manfaat yang besar bagi pengembangan sebuah komunitas maupun konservasi alam.

Lewat Panda CLICK! juga, pendalaman terhadap sebuah komunitas dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Metode yang diterapkan di dalam Panda CLICK! adalah *photovoice*. Photovoice merupakan

bagian dari jurnalisme warga (*citizen journalism*) yang mendorong warga mampu menangkap, membuat, juga mempublikasikan berita. Photovoice mungkin tidak sampai pada tahap publikasi, namun setidaknya, masyarakat memiliki kapasitas dalam mengisahkan diri mereka sendiri, dan dalam hal ini, dengan cara memotret. Kisah, cerita, bagian-bagian kehidupan yang dipotret, semua itu menjadi data valid, yang dapat digunakan oleh WWF-Indonesia maupun WWF-Malaysia sebagai penunjang pelaksanaan program ICI. Masalah keterbatasan waktu mendalami komunitas-komunitas tempat ICI dilaksanakan, artinya dapat teratasi.

Panda CLICK! telah dimulai di kawasan KSK Agropolitan Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, Indonesia, sejak Februari 2018, dan mulai Juni 2018, juga diterapkan di bagian utara HoB, Divisi Kapit, Serawak, Malaysia.

PANDA CLICK!

Sungai Katibas, menjadi sumber kehidupan bagi komunitas Iban Serawak. Konservasi area hutan di kawasan ini adalah hal penting, mengingat kawasan ini juga menjadi bagian dari Heart of Borneo yang merupakan paru-paru dunia. Project ICI menasar hal tersebut.



PEMETAAN AWAL: DARI KAMPUNG KE KAMPUNG

Buah-buahan, terutama Durian, tidak berhenti disodorkan, dan tim survei gabungan WWF-Indonesia Program Kalimantan Barat dan WWF-Malaysia Serawak, tidak punya kekuatan untuk menolak. Jadilah, selama lima hari di Sungai Katibas, Serawak, sejak tanggal 10-14 Januari 2018, di lima rumah panjang yang berbeda, durian hampir selalu menjadi panganan tim survei. Pagi, siang, sore, malam. Di saat berkumpul di ruai rumah panjang, atau di halaman rumah panjang, atau ketika melakukan trip ke kebun karet, lada, dan, buah-buahan, Durian selalu menghantui.

Dabai juga selalu muncul. Tuan-tuan rumah, tidak segan-segan mengeluarkan semua simpanan buah Dabai yang mereka miliki kepada rombongan tim survei. Buah berwarna ungu gelap itu muncul setahun sekali, dan menurut masyarakat setempat, tidak dapat ditebak musimnya. Artinya, rombongan tim survei cukup beruntung datang di saat yang tepat. Memasak buah itu harus dengan air hangat-hangat kuku. Tidak boleh terlalu panas. Tidak boleh dingin. Bila takarannya tepat, daging buah akan menjadi lembut. Bisa disantap begitu saja. Bisa juga diberi kecap asin yang dicampur cabai. Bijinya cukup keras, tetapi bagian di dalam biji bisa dimakan. Harus dibelah dulu dengan cukup tenaga menggunakan pisau.

Dari WWF-Malaysia, mereka yang terlibat adalah Amanda Nayra Michael Jengging (WWF-Serawak), Samantha Liew (WWF-Serawak), McKenzie Augustine Martin (WWF-Serawak), Lavernita Bingku (WWF-Sabah), Vincent Gan (WWF-Kuala Lumpur). Sementara itu, dari WWF-Indonesia Program Kalimantan Barat, ada Syahirsyah (Koordinator Panda CLICK! dan Technical Support Unit Leader WWF-Indonesia Program Kalimantan Barat), Abroorza Ahmad Yusra (Fasilitator/Writer) dan Victor Fidelis Sentosa (Fasilitator/Fotografer).

Survei ini memiliki beberapa tujuan. Tim dari WWF-Malaysia Serawak melakukan survei tentang potensi ekonomi yang bisa dikembangkan di kawasan Sungai Katibas dan sungai-sungai lain di Divisi Kapit. Sementara tim dari WWF-Indonesia Program Kalimantan Barat, melakukan survei untuk program PandaCLICK!. Panda CLICK!, nantinya, ikut menopang pelaksanaan kegiatan peningkatan ekonomi (green economy) yang dilakukan WWF-Malaysia Serawak.



© WWF-Indonesia / Victor Fidelis Sentosa

Durian dan aneka buahan lain, merupakan potensi sumber daya alam yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Iban di Sungai Katibas, Kapit, Serawak. Pengembangan green economy tentu ikut mendorong kapasitas ekonomi masyarakat di sini.



Dalam skema Heart of Borneo yang mencakup tiga negara, Indonesia, Malaysia, dan Brunei, kawasan Sungai Katibas di Serawak, Malaysia, juga menjadi bagian dari wilayah kegiatan ICI. Sungai Katibas berada di dalam Divisi Kapit, satu di antara belasan divisi yang ada di Serawak. Keasriannya sungai dan hutan masih terjaga. Pohon-pohon yang berusia ratusan tahun, masih mudah ditemukan. Ikan, tidak sulit juga dicari.

Meski begitu, mereka dihadapkan ancaman deforestasi dengan adanya perusahaan kayu. WWF-Malaysia, melalui ICI, berupaya mencegah ancaman tersebut menjadi nyata. Caranya, mendampingi perusahaan kayu untuk melakukan kegiatan produksi yang berkelanjutan dan mendampingi masyarakat lokal. Di tingkat masyarakat, WWF-Malaysia berencana mendampingi masyarakat agar mampu meningkatkan ekonomi

Februari 2018, selain survei lokasi Panda CLICK!, Tim WWF-Malaysia Serawak juga melakukan survei lahan masyarakat untuk dijadikan pilot project Green Economy. Keberhasilan project juga ditentukan oleh partisipasi masyarakat.

secara mandiri dan berkelanjutan, mendorong mereka melakukan kegiatan ekonomi yang ramah lingkungan, serta merangkul mereka dalam kampanye konservasi.

Untuk menuju ke Sungai Katibas, bila berpatok pada Kota Kuching, Serawak, waktu yang dibutuhkan adalah sekitar setengah hari. Dari Kuching, mesti bertolak ke Kota Sibu. Jika menggunakan pesawat durasinya adalah 25 menit. Jika menggunakan jalur darat durasinya 5-6 jam. Dari Kota Sibu, pengunjung kemudian menggunakan express boat, sebab jalur air adalah jalur termudah dan termurah, untuk menuju ke Song, kampung besar yang menjadi penghubung beberapa sungai di Kapit. 2 jam yang diperlukan untuk menuju Song. Para penduduknya, mayoritas adalah Iban, lalu China, sebagian kecil Melayu. Dari Sibu ke Song sebenarnya bisa ditempuh melalui jalur darat, tetapi dengan kondisi jalan yang cukup sulit.

Survei menyasar lima rumah panjang yang ada di Sungai Katibas, yakni Rumah Panjang Dominic, Rumah Panjang Dagum, Rumah Panjang Sebastian Tambi, Rumah Panjang Peter, dan Rumah Panjang Sa. Dalam rencana, ada 6 rumah panjang, ditambah Rumah Panjang Melayu. Tetapi, karena keterbatasan waktu, menjadi hanya lima. Semua rumah panjang adalah rumah panjang Iban. Setiap hari, tim survei mengunjungi satu rumah panjang, yang artinya kami selalu berpindah tempat per harinya.



Rumah Panjang Sa menawarkan kesejukan pemukiman yang alami. Tidak berbeda dari rumah panjang lain di daerah aliran Sungai Katibas.

Nama rumah panjang berdasarkan nama *tuai rumah* (pemimpin rumah panjang). Jadi, jika disebut Rumah Panjang Melayu, artinya bukan orang dari suku Melayu yang menghuni di rumah itu, melainkan seorang tuai rumah dengan nama Melayu. Sistem kepemimpinan rumah panjang menganut trah atau garis darah. Tuai rumah akan memimpin hingga akhir hayatnya, dan bila meninggal, digantikan oleh salah seorang anaknya.

Setiap rumah panjang memiliki keunikan dan kondisi tersendiri. Kemiripan, tentu ada. Secara budaya, tidak jauh berbeda karena semua rumah panjang di Sungai Katibas dihuni oleh komunitas Iban. Aktivitas utama mereka, juga sama, yakni berladang.

Pada hari pertama, 10 Januari 2018, tim survei bertolak dari Song ke kampung terdekat, Rumah Panjang Dominic Nanga Entuat. Kendaraan yang digunakan adalah long boat, dengan durasi perjalanan sekitar 1,5 jam. Rumah ini terdiri dari 24 pintu. Air bersih bergantung pada musim. Listrik menggunakan solar cell. Perkebunan lada merupakan salah satu mata pencaharian bagi komunitas Rumah Panjang Dominic. Letak perkebunan mereka tidak jauh dari rumah panjang. Salah satu yang tim survei kunjungi adalah ladang Langkup. Dia memiliki sekitar 100 batang lada. Sementara tanaman komoditi karet baru dimulakan sekitar tiga tahun. Belum banyak warga yang menanam karet. Penanaman karet tidak terlalu ideal. Jarak antara pohon terlalu berdekatan, sekitar 2x3 meter.

Potensi wisata cukup baik. Terdapat Air Terjun yang bisa menjadi lokasi wisata. Dalam satu tahun, Rumah Panjang Dominic didatangi wisatawan-wisatawan lokal maupun luar negeri. Kedatangan turis hanya bersifat independen, tidak melalui travel agen ataupun pemerintah.



Salah satu air terjun yang terletak tidak jauh dari Rumah Panjang Dominic. Ekowisata menjadi salah satu alternatif pengembangan green economy masyarakat di Sungai Katibas.

Tanggal 11 Januari 2018, tim berpindah ke Rumah Panjang Dagum, Nanga Makut.- Rumah ini terdiri dari 26 pintu. Air bersih bergantung pada musim. Listrik menggunakan solar cell dan generator. Perkebunan lada telah menjadi salah satu mata pencaharian utama bagi komunitas iban Rumah Panjang Dagum. Sekitar 11 keluarga telah berladang lada. Sekitar 7000 batang lada telah ditanam oleh mereka dan mereka memiliki pengalaman yang cukup dalam hal bertanam, mengelola, dan memasarkan. Beberapa teknologi tepat guna terkait pengolahan lada juga mereka miliki.

Tanggal 12 Januari 2018, tim berkunjung ke Rumah Panjang Sebastian Tambi. Rumah ini terdiri dari 42 pintu. Kampung tempat lokasi Rumah Panjang Sebastian Tambi cukup ramai. Di sekitar mereka, terdapat 4 rumah panjang Iban lain. Di perkampungan, terdapat klinik dan primary school. Selain itu, sinyal telepon bisa ditemukan di beberapa titik. Di sini, selain lada, masyarakat juga telah menanam gaharu dan karet. Sebastian Tambi selaku tuai rumah, memiliki kawasan perkebunan yang berisi lada, gaharu, kolam ikan, dan karet. Sebagian warga berusaha untuk membuat pola perkebunan tumpang sari semacam itu.



Tanggal 13 Januari 2018, tim pergi ke Rumah Panjang Peter, Nanga Liam. Rumah ini terdiri dari 38 pintu. Rumah panjang yang saat ini mereka tempati merupakan rumah baru, dengan usia belum lebih dari dua tahun. Rumah panjang sebelumnya mengalami musibah kebakaran pada tahun 2011. Oleh sebab itu, pembangunan rumah masih sedang dalam tahap proses. Meskipun begitu, listrik di Rumah Panjang Peter cukup konsisten, karena di samping rumah panjang dibangun generator solar panel yang memungkinkan setiap rumah teraliri listrik tanpa harus menggunakan generator minyak. Sinyal telepon bisa ditemukan di beberapa titik.

Perkebunan lada merupakan salah satu mata pencaharian utama bagi komunitas iban Rumah Panjang Peter. Permasalahan yang mereka hadapi adalah pemasaran, tarif transportasi, dan konsistensi kualitas. Gaharu dan karet juga menjadi jenis tanaman yang sedang berkembang di kawasan Rumah Panjang Peter.

Lada merupakan komoditi ekonomi yang sedang berkembang di Kapit, Serawak. Harga yang tidak stabil, biaya mahal transportasi, minimnya pengetahuan pertanian lada, menjadi beberapa masalah yang menghambat komoditi ini belum terkelola dengan baik.



© WWF-Indonesia / Victor Fidalis Sentosa

Amanda dari WWF-Malaysia Serawak, menyosialisasikan green economy dan Panda CLICK! di hadapan masyarakat Rumah Panjang Sa. Antusias positif didapat dari sebagian besar masyarakat, tempat lokasi survei bulan Februari 2018 berlangsung.

Kawasan alam di Rumah Panjang Peter sangat baik. Beberapa lokasi berpotensi menjadi lokasi wisata alam. Terdapat beberapa air terjun yang bisa menjadi track wisata. Kondisi sungai-sungai kecil cukup baik, dengan kualitas air yang jernih. Mudah untuk melihat burung-burung hutan.

Hari terakhir, 14 Januari 2018, tim berkunjung ke Rumah Panjang Sa, Nanga Entuat. Rumah Panjang Sa dihuni sekitar 25 orang warga dan sebagian besar telah berusia lanjut. Terdapat 16 pintu di rumah panjang ini.

Meski telah berusia lanjut, warga masih aktif berladang, berkebun buah, menanam lada, dan bahkan memulia usaha-usaha baru seperti kolam ikan. Perkebunan lada sudah berjalan sekitar 2 tahun. Lanskap di sekitar Rumah Panjang Sa juga berpotensi menjadi area ekowisata.

Dari hasil survei, tim menganalisis setiap kelebihan dan kekurangan masing-masing rumah panjang. Nantinya, akan dipilih dua atau tiga rumah panjang yang akan menjadi pilot project area. Pemilihan tersebut

berdasarkan beberapa kriteria, mencakup, seberapa jauh rumah panjang tersebut memiliki pengaruh ke area sekitarnya, seberapa jauh kemungkinan tingkat keberhasilan program, seberapa jauh partisipasi masyarakat bisa dirangkul, seberapa jauh tantangan bisa diatasi.



© WWF-Indonesia / Vito Fidalis Sentosa

Jalur sungai merupakan satu-satunya akses untuk mengunjungi pemukiman-pemukiman di Sungai Katibas. Fasilitas keselamatan begitu penting. Riam, meski tidak besar, terdapat di beberapa lokasi.

Salah satu hal penting yang dibicarakan adalah, perbedaan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya alam. Misalnya, Rumah Dominic lebih dekat ke Song, sehingga mereka tidak membutuhkan biaya yang sangat besar untuk transportasi. Berbeda dengan Rumah Peter atau Rumah Sa yang terletak di hulu. Dalam hitungan biaya, jarak tempuh yang jauh akan menghasilkan angka modal yang cukup besar. Di bagian ini pendampingan menjadi penting. Selain itu, tingkat partisipasi masyarakat juga menjadi

pertimbangan. Rumah Peter dan Rumah Panjang Dagum dinilai memiliki tingkat partisipasi yang lebih terbuka terhadap adanya rencana program *green economy*.

PandaCLICK sebagai satu di antara program yang akan dilaksanakan di area Sungai Katibas juga mempertimbangkan hal-hal tersebut. Sebagai pendekatan alternatif, tim melihat PandaCLICK sebagai alat yang bisa menjembatani adanya kekurangpahaman masyarakat terhadap kegiatan *green economy* yang dilakukan WWF-Malaysia, menggali informasi mengenai

kearifan lokal maupun potensi ekonomi alternatif yang belum tergali, merekam secara baik sosial budaya masyarakat, memetakan potensi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat, serta menjadi wadah publikasi semua isu dan gagasan yang ada. PandaCLICK bisa dijalankan lebih awal atau beriringan dengan program WWF yang lain sehingga dapat saling mendukung sebagai satu kesatuan.

PANDA CLICK!

Pembukaan Workshop dan Pelatihan Panda CLICK! Kapit,
Serawak, 21 Juni 2018.



PANDA CLICK!, JALAN PENGABADIAN DAN PERUBAHAN

Lima bulan setelah survei, WWF-Malaysia Serawak dan WWF-Indonsia Kalimantan Barat bersepakat membuka Program Panda CLICK! di Divisi Kapit. Tanggal pelaksanaan ditetapkan; 21 Juni 2018. Lokasi, Hotel Meligai, Kapit, Serawak, Malaysia.

Tim Panda CLICK! dari WWF-Indonesia Kalimantan Barat langsung hadir di dalam kegiatan tersebut, terdiri dari Syahirsyah, Abroorza Ahmad Yusra, Victor Fidelis Sentosa, dan Putri Sonia.

WWF-Malaysia selaku penanggung jawab program di kawasan Kapit, tidak kalah ramai. Zora Chan (Manajer Komunikasi WWF-Malaysia Serawak), ikut mendampingi tim Panda CLICK!. Bersama dia, ada Alicia Ng (*Senior Officer, Community Engagement & Education*), Amanda Nayra Michael Jengging (*Communication Officer*), dan Fiona Maurice (*Communication Assistant*).

Kegiatan pembukaan berlangsung sejak pukul 14.00 waktu Malaysia, dihadiri langsung oleh Resident Kapit, Joseph Belayong. Turut hadir juga, Pegawai Daerah Bukit Mabong, Encik Douglas Punga, dan Pegawai Daerah Song, Puan Jackline Bt August. Sementara peserta yang hadir berjumlah 18 orang. Mereka berasal dari Rumah Panjang Peter (5 orang), Rumah Panjang Engsong (6 orang), dan Long Singut (7 orang). Rumah Panjang Peter berada di aliran Sungai Katibas, sedangkan Rumah Panjang Engsong dan Long Singut berada di Sungai Baleh. Peserta dari Rumah Panjang Dagum, Sungai Katibas, yang direncanakan ikut Panda CLICK!, berhalangan untuk hadir sehingga kepada mereka, di lain kesempatan, akan dilakukan sosialisasi dan pelatihan fotografi ulang.

Dalam kata sambutannya, Resident Kapit, Joseph Belayong, mengungkapkan bahwa Panda CLICK! merupakan momen yang tepat dalam mendokumentasikan aktivitas dan kearifan lokal masyarakat. Panda CLICK! penting untuk dimaksimalkan oleh peserta sebagai alat merekam aspek-aspek kehidupan, sisi sosial, dan peninggalan-peninggalan orang tua yang hampir banyak dilupakan masyarakat saat ini.



Joseph Belayong, Resident Kapit.

Ia bercerita bahwa, di masa lalu, misalnya, cerita tentang orang bertenun hanya bisa dideskripsikan lewat kata-kata. Pehamalan tentang tenun menjadi tidak utuh. “Dengan adanya gambar, bisa memudahkan kita mendokumentasikan semua. Kita harap, gambar yang didokumentasikan bisa bagus, dan mungkin juga bisa diedarkan di seluruh dunia”, tutur Joseph Belayong.

Mengingat bahwa WWF adalah NGO yang bergerak di bidang konservasi lingkungan, Joseph Belayong juga berharap kegiatan Panda CLICK! mampu memberikan manfaat terhadap pelestarian lingkungan. “Dengan adanya program ini, anak cucu kita bisa tahu apa jenis kayu. Sekarang, banyak generasi muda yang tidak tahu. Dengan adanya dokumentasi, mereka bisa tahu (manfaat adanya hutan),” tambahnya.



© WWF-Indonesia / Victor Fidalis Sentosa

Pagi di perbukitan Sungai Katibas, Serawak.

Selanjutnya, Syahirsyah, Koordinator Panda CLICK, menjelaskan detail substansi dari Panda CLICK!. Syahirsyah menjelaskan bahwa Panda CLICK! sejatinya bukan sekadar kegiatan mendokumentasikan, namun juga kegiatan yang bertujuan mendorong perubahan

melalui peningkatan kapasitas komunikasi masyarakat. Kamera menjadi alat. Komunikasi visual merupakan metode. Tetapi, poin utamanya adalah, kemauan masyarakat.

Tahapan-tahapan yang dilakukan di dalam Panda CLICK! lantas dipaparkan. Sejak sosialisasi, pelatihan fotografi, monitoring, hingga pameran foto. Proses pemantauan dan pengumpulan data akan dilakukan setiap tiga bulan sekali. Tujuannya, untuk mengevaluasi sejauh mana para fotografer lokal telah berkembang dalam hal teknik fotografi juga melihat sebanyak mana isu yang telah mereka dokumentasikan. Dalam proses monitoring ini, para fotografer lokal juga akan dilatih lebih jauh mengenai teknik fotografi sehingga mereka bisa merekam secara maksimal untuk bulan-bulan selanjutnya.

Di akhir kegiatan Panda CLICK!, workshop dan pameran foto menjadi kunci dari keberhasilan kegiatan. Hasil karya foto masyarakat akan dikurasi berdasarkan tema yang diangkat serta kualitas karya. Hasil kurasi selanjutnya dipamerkan di hadapan pemerintah tertinggi tingkat lokal. Para fotografer lokal dipersilakan untuk mempresentasikan karya-karya mereka. Di sini, secara langsung mereka berkesempatan menyampaikan gagasan mengenai potensi maupun persoalan kampung kepada pengambil kebijakan. Komunikasi menjadi dua arah, bukan hanya *up down*. Pemerintah daerah dapat merespon langsung gagasan-gagasan masyarakat dengan tujuan percepatan pembangunan.

Syahirsyah menceritakan juga pengalaman-pengalaman Panda CLICK! yang berhasil mendorong perubahan di beberapa wilayah di Indonesia. Misalnya, di Desa Teluk Aur, Kabupaten Kapuas Hulu, Indonesia. Foto-foto tentang masalah desa yang direkam dalam program Panda CLICK! berhasil mendorong pemerintah lokal untuk menyediakan listrik desa, pengering ikan, bagi desa. Di Desa Melemba, Kapuas Hulu, Panda CLICK! juga berhasil mendorong peningkatan jumlah pengunjung ekowisata.



Jimm Syahrishyah dari WWF-Indonesia Program Kalimantan Barat menjelaskan substansi dan tujuan Panda CLICK! di hadapan para peserta.

Satu di antara foto yang menarik perhatian adalah foto seorang wanita yang menyemprot ikan dengan menggunakan minyak tanah. Untuk menyemprot minyak tanah, digunakan tabung bekas racun nyamuk (baygon). Cara tersebut terpaksa dilakukan sebagian masyarakat di Kecamatan Bunut, dengan tujuan, ikan yang dikeringkan tidak cepat busuk, terutama ketika musim hujan. Setelah foto tersebut dipamerkan, pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu membantu mereka dengan teknologi tepat guna, yang bisa digunakan orang kampung tanpa harus menguras biaya dan listrik.

Acara kemudian dilanjutkan dengan Penyerahan Kamera dan Penandatanganan Perjanjian. Terdapat dua jenis kamera yang digunakan dalam Panda CLICK! kali ini, yakni *Olympus tough tg-5* dan *Nikon coolpix w100*. Kedua jenis tersebut mampu dibawa menyelam dan tahan terhadap benturan kecil. Masing-masing peserta yang hadir dipinjamkan satu kamera.



© WWF-Indonesia / Victor Fideles Sentosa

Seremonial penyerahan kamera dari WWF, diwakili oleh Resident Kapit, Joseph Belayong, kepada masyarakat, diwakili oleh Peter, dari Rumah Panjang Peter, Sungai Katibas.

Zora Chan, dari WWF-Malaysia Serawak, yang bertindak mengingatkan kepada para peserta bahwa kamera yang diserahkan kepada masyarakat merupakan milik WWF-Malaysia. Kamera dipinjamkan selama enam bulan,

terhitung dari bulan Juni 21 Juni hingga 16 Desember 2018. Masyarakat diharapkan dapat menjaga kamera sebagaimana diamanatkan. Jika terjadi kehilangan atau kerusakan sebab kecelakaan, tidak ada kompensasi

yang harus dibayar peserta. Meski begitu, diharapkan segala kemungkinan kecelakaan untuk dihindari, dan bila memang terjadi, para peserta diminta untuk segera memberi tahu WWF-Serawak Malaysia.

PANDA CLICK!

Jimmy Syahirsyah mengarahkan para peserta cara memotret makro. Hasil foto yang bagus ditentukan juga oleh kemampuan peserta menggunakan fitur kamera.



ANTUSIAS TINGGI PESERTA

Setelah acara penyerahan kamera, sore hari, Victor Fidelis Sentosa memperkenalkan cara penggunaan kamera. Dari cara menghidupkan, mencharge baterai, hingga cara penggunaan fitur-fitur sesuai kebutuhan. Cara memotret, membawa kamera, dan menyimpannya juga dipaparkan.

Keesokannya, 22 Juni 2018, kegiatan beralih pada tahap pelatihan fotografi. Sejak pagi pukul 08.00, usai sarapan, para peserta menerima materi dasar-dasar fotografi dari Syahirsyah. Materi yang diberikan Syahirsyah mencakup komposisi foto, sudut pandang, pencahayaan, dan lain-lain. Dalam sesi ini, Syahirsyah menekankan pentingnya menguasai dasar fotografi sebagai syarat menghasilkan foto yang bermakna dan bagus.

Usai materi, para peserta dibagi ke dalam tiga kelompok. Masing-masing kelompok didampingi oleh fasilitator dari WWF. Praktik pertama, mereka belajar memotret di dalam ruangan. Praktik kedua, mereka belajar memotret di luar ruangan, dilakukan di area pasar, dermaga, maupun taman sekitar hotel. Objek-objek yang dipilih antara lain adalah kegiatan pasar, kegiatan dermaga, bunga-bunga, dan kendaraan. Praktik juga dilakukan pada malam hari, agar peserta memiliki kemampuan memotret dengan kondisi cahaya minim.

Setelah praktik siang hari dan makan siang, materi beranjak pada pelatihan jurnalistik dan pendalaman kearifan lokal (*Local Wisdom*). Materi disampaikan oleh Abroorza Ahmad Yusra. Dalam sesi ini, Abroorza menjelaskan bahwa di dalam memotret, penting halnya untuk menggali informasi-informasi yang diperuntukkan bagi penguatan cerita karya foto. Pengetahuan jurnalistik dapat menjadi bekal bagi para peserta agar mampu mencari fakta di lapangan secara baik dan tepat. Fakta yang ada tentu membantu

kekuatan cerita foto-foto, yang pada akhirnya memudahkan orang yang melihat foto untuk memahami kondisi dan situasi kampung.

Dalam materi Kearifan Lokal, para peserta didorong untuk memperhatikan kebudayaan, kearifan, dan pengetahuan lokal yang dimiliki di setiap kampung. Kearifan lokal menunjukkan karakter suatu masyarakat. Sebab itu, mendokumentasikan dan mempublikasikan kearifan lokal juga menjadi bagian dari perubahan yang lebih baik.

Sesi terakhir, Abroorza dan Putri Sonia kemudian mendampingi para peserta melakukan Penyusunan Rencana Kerja Tindak Lanjut (RKTL). Dalam sesi ini, para peserta diminta untuk menyampaikan isu-isu apa saja yang hendak mereka ambil saat kembali ke kampung. Isu-isu itu mencakup aspek aktivitas masyarakat, infrastruktur, kearifan lokal, alam, potensi, dan masalah. Sesi ini berlanjut pada keesokan harinya.



© WWF-Indonesia / Victor Fidealis Sentosa

Semangat para peserta untuk menerima ilmu fotografi patut untuk dipuji. Mereka tidak segan berkunjung ke kamar tim Panda CLICK! untuk bertanya dan berdiskusi. Salah seorang peserta dari Rumah Engsong, tidak dapat membaca. Ia menghafal fitur-fitur kamera berdasarkan warna dan simbol. Jika lupa, ia menanyakannya berkali-kali. Peserta yang lain, seorang ibu dari rumah Engsong, dengan semangat pergi ke pasar, memotret semua kegiatan pasar, dari objek pedagang yang sedang menganyam, hingga anak-anak yang sedang melompat.

“Lagi, lagi, lagi”, katanya kepada anak-anak, hingga anak-anak tersebut kelelahan.

Secara keseluruhan acara workshop dan pelatihan fotografi Panda CLICK! berjalan lancar. Satu-satunya masalah yang dihadapi adalah, WWF-Malaysia terpaksa memutuskan para peserta dari Long Singut yang hadir tidak dapat mengikuti Panda CLICK!. Hal ini disebabkan oleh regulasi Kerajaan Malaysia yang belum mengizinkan para penduduk beridentitas “Kartu Merah” dan “Kartu Hijau” untuk terlibat dalam aktivitas kenegaraan, termasuk NGO. Para pemegang kartu tersebut, dianggap belum sepenuhnya warga negara Malaysia, karena mereka masuk ke wilayah Malaysia pasca kemerdekaan Malaysia, tahun 1966. Para penduduk yang diizinkan adalah yang memiliki kartu berwarna biru, yang sah secara hukum. Para peserta dari Long Singut yang hadir, hanya memiliki kartu merah dan hijau.

Sebagai solusi, WWF-Malaysia Serawak akan berkunjung ke Long Singut untuk melakukan registrasi ulang terhadap masyarakat yang akan menjadi peserta Panda CLICK!. WWF-Malaysia juga akan melakukan pelatihan ulang fotografi dan materi lain dari Pelatihan Fotografi Panda CLICK!.

Saling ajar. Generasi muda yang lebih melek teknologi, ikut mengajarkan cara penggunaan kamera kepada orang-orang tua mereka.

MENANTI HASIL SETENGAH TAHUN

Kegiatan pelatihan fotografi berlangsung hingga tanggal 23 Juni. Pada hari terakhir, kegiatan berlangsung dari pagi hingga siang hari. Selama tidak lebih dari empat jam, para peserta diajak mengingat kembali materi-materi yang telah disampaikan, berdiskusi mengenai hal-hal berkaitan dengan fotografi yang belum mereka mengerti, juga menyempurnakan pemetaan isu yang akan diangkat selama enam bulan, jangka waktu Panda CLICK! berlangsung di Kapit.

Usai menerima sertifikat keikutsertaan, foto bersama, dan makan siang, para peserta kembali ke kampung masing-masing. Sore harinya, tim melakukan evaluasi dan perencanaan lanjutan terhadap kegiatan Panda CLICK!.

Syahirsyah mengingatkan tentang jangka waktu Panda CLICK! yang hanya 6 bulan dari idealnya. Idealnya, kegiatan Panda CLICK! berlangsung selama setahun dengan pertimbangan, satu kalendar musim aktivitas masyarakat dapat terekam semua. Selain itu, fotografi bukanlah sesuatu yang bisa dikembangkan dengan sekadar materi. Semakin banyak para peserta memotret, semakin baik hasil karya foto mereka. Jangka waktu 1 tahun merupakan durasi yang tepat mengembangkan kemampuan fotografi mereka.



Serah terima sertifikat Workshop dan Pelatihan Fotografi Panda CLICK!.

Dengan hanya durasi program yang hanya 6 bulan, mesti ada strategi agar mendorong para peserta memaksimalkan waktu yang ada untuk mendokumentasikan kondisi kampung mereka. Perlu ada monitoring yang intensif setiap satu atau dua bulan, dilakukan oleh tim Panda CLICK! WWF-Indonesia Kalimantan Barat maupun staff WWF-Malaysia Serawak, sehingga kemampuan para peserta dalam memotret dapat meningkat secara cepat dalam jangka waktu dua bulan pertama.

Melihat antusias dan semangat para peserta, bukan tidak mustahil, di dalam enam bulan, terdapat karya-karya foto yang layak untuk dipamerkan. Optimisme ini didukung oleh komitmen WWF-Malaysia untuk secara intens mendampingi para peserta. Jika foto-foto selama enam bulan memang sesuai harapan, kondisi kampung, lingkungan, karakter masyarakat, potensi, permasalahan, di kawasan Kapit menjadi lebih mudah digali. Dengan demikian, Panda CLICK! sebagai penyedia informasi dan komunikasi partisipatif bagi program *green economy* ICI dapat berperan secara maksimal.

PANDA CLICK!

Suasana santai namun serius di dalam pelatihan fotografi Panda CLICK. Jimmy Syahirsyah menekankan pentingnya konsep memotret. Hal itu bisa dicapai dengan praktik yang sering.



PANDA CLICK!

SEBAGAI PENOPANG INFORMASI DAN KOMUNIKASI PARTISIPATIF BAGI KEBERLANGSUNGAN GREEN ECONOMY

WEBSITE

wwf.org.my
wwf.id
globallandusechange.org

FACEBOOK

facebook.com/wwfmy
facebook.com/WWFIndonesia

TWITTER

twitter.com/wwfmy
twitter.com/wwf_id

100%
RECYCLED



Why we are here

To stop the degradation of the planet's natural environment and to build a future in which human live in harmony with nature.

Published by WWF-Indonesia West Kalimantan Programme and WWF-Malaysia Sarawak Conservation Programme, in August 2018. Any reproduction in full or in part must mention the title and credit the above mentioned publisher as the copyright owner.

WWF-Indonesia (West Kalimantan Programme)
Pontianak Office. Jl. Karna Sosial Gg. Wonoyoso II, No 3
Pontianak, 78121 Kalimantan Barat, Indonesia
Email: lsyafitri@wwf.id

WWF-Malaysia (Sarawak Conservation Programme)
7th Floor, Bangunan Binamas, Jalan Padungan, 93100 Kuching,
Sarawak, Malaysia
Email: comms.asst@wwf.org.my